

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kampus adalah daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar mengajar dan administrasi berlangsung (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Secara universal terdapat 3 elemen dasar dalam sebuah kampus, yaitu dosen, mahasiswa, dan karyawan. Diantara ketiga elemen tersebut mahasiswa merupakan elemen dengan jumlah terbanyak.

Rata – rata jumlah mahasiswa dalam sebuah kampus di sebuah universitas berkisar dua puluh ribuan yang datang dari berbagai penjuru daerah baik dari dalam negeri maupun luar negeri ([unand.ac.id](http://unand.ac.id)). Hal ini memungkinkan hadirnya berbagai sektor perdagangan disekitaran kawasan kampus dengan bentuk seperti fotokopy, *laundry*, kafé, rumah makan, warung, mini market, supermarket, aneka minuman, dan lain sebagainya yang menyangkut kebutuhan para mahasiswa.

Salah satu sektor perdagangan yang menjadi kebutuhan pokok mahasiswa adalah rumah makan. Melihat jumlah mahasiswa dengan beragam status sosial, ekonomi, kesibukan, dan terkadang faktor kemalasan untuk memasak sendiri lebih memilih untuk mencari pemenuhan kebutuhan secara praktis. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi sektor ini untuk mengembangkan usaha rumah makan.

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki persebaran kampus yang tersebar di setiap daerahnya. Satu wilayah provinsi memiliki lebih dari tiga kampus baik yang berstatus Universitas, Institut, maupun Akademi. Tentunya ada puluhan ribu mahasiswa yang tersebar didalamnya. Setiap provinsi memiliki aneka masakan dengan cita rasa yang khas. Seperti masakan Jawa pada umumnya yang manis, masakan padang yang terkenal pedas dan

banyak rempahnya, dan lain sebagainya. Umumnya setiap kampus didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut. Sehingga rumah makan-rumah makan yang ditemukan disekitaran kampus adalah rumah makan daerah tersebut.

Universitas Andalas adalah salah satu kampus yang terletak di kota Padang Sumatera Barat. Pada umumnya mahasiswa Universitas Andalas adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Solok, Sawahlunto, Pesisir Selatan, Bukittinggi, Payakumbuh, Pasaman, Sijunjung, Dharmasraya, kota Padang dan lain sebagainya. Hanya sekian persen dari mahasiswa tersebut yang berasal dari luar Sumatera Barat. Dapat dilihat secara kasat mata, rumah makan yang ada disekitaran kampus Universitas Andalas adalah rumah makan yang menyajikan masakan Padang. Ada beberapa rumah makan Padang yang tersebar di kawasan kampus Universitas Andalas dengan harga yang berbeda-beda dan tentunya masih dalam jangkauan mahasiswa. Diantaranya : Rumah Makan Sakato rata-rata harga perpersinya adalah Rp10000,-, Rumah Makan Talago Sari rata-rata harga perpersinya Rp16000,-, Rumah Makan Surya rata-rata Rp12000,-, Rumah Makan Sederhana dengan harga perpersinya adalah Rp16000,- dan beberapa rumah makan lainnya yang rata-rata harga berkisar antara Rp10000,- sampai Rp16000,-. Secara pasti memang tidak ada aturan penetapan harga di rumah makan yang ada di Padang, namun dapat di simpulkan harga paling rendah menu lengkap dengan nasi di Rumah makan daerah Sumatera Barat adalah Rp10000,-. Namun empat tahun belakangan ini berkembang rumah makan dengan tarif Rp8000,- dan Rp9000,-. Dalam hal ini peneliti menamakan bahwa harga tersebut adalah harga dibawah standar yang biasanya atau disebut dengan murah. Rumah makan tersebut kebanyakan disebut dengan Ampera. Ternyata Ampera dengan rumah makan mempunyai perbedaaan. Keduanya sama-sama menyediakan masakan Padang namun mempunyai perbedaan dalam beberapa hal (*kompas.com*). Seperti cara penyajiannya, di rumah makan beberapa menu dihidangkan dalam piring-piring kecil terpisah dengan nasi. Pembeli bebas

untuk memilih menu apa yang diinginkannya. Warung Ampera cara penyajiannya makanan dihidangkan dengan nasi bersama lauk pauk tidak secara terpisah, jadi pembeli langsung memesan menu di etalase dan kemudian diantarkan oleh pelayan kepada pembeli ke tempat duduknya. Begitu juga dengan konsumennya, di Warung Ampera biasanya konsumen adalah yang berasal dari kalangan ekonomi bawah sampai ke atas, namun rumah makan konsumennya cenderung diminati oleh orang-orang dengan kalangan ekonomi atas. Pada umumnya mahasiswa masih bergantung dengan orang tua dalam hal keuangan seperti uang belanja. Tentunya uang belanja yang diberikan orang tua terbatas bagi mahasiswa karena harus memenuhi kebutuhan lainnya seperti yang paling utama adalah kebutuhan perkuliahan. Sehingga dengan adanya Ampera Murah akan mempermudah dan dapat meringankan pengeluaran mahasiswa.

Berikut adalah sebaran Ampera Murah yang ada disekitaran kampus Universitas Andalas.

**Tabel 1.1**  
**Nama Ampera Murah yang ada di Sekitar Kampus Unand**

No	Nama Ampera	Lokasi	Harga (Rp)	Tahun Berdiri
1	Bukan Dia	Dekat Simpang Jembatan Unand	8.000	2014
2	Amy	Dekat Sendik BRI	9.000	2015
3	Pemda Dalam 2	Dekat Jembatan Unand	9.000	2016
4	Warung Salsabila-Dilla	Gerbang Kampus Unand	9.000	2017
5	Manalagi	Simp. Bandes Kampung Nuri	9.000	2017
6	Ampera Rp9000	Simp. Bandes Kampung Nuri	9.000	2017
7	Bunda	Simpang Malintang	8.000	2018
8	Zahra	Jamsek	8.000	2018

Sumber : Data Primer Hasil Survei Lapangan, 2018

Tabel diatas merupakan data perkembangan ampera murah sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 yang tersebar di daerah Pasar Baru dan sepanjang jalan menuju kampus Unand. Diantara delapan ampera murah tersebut, Bukan Dia merupakan ampera murah yang paling

banyak di kunjungi oleh mahasiswa. Berdasarkan info yang didapatkan dari pemilik ampere murah Bukan Dia tersebut, penjualan setiap harinya mencapai 1.000 porsi nasi. Ini bukanlah jumlah yang sedikit. Tentunya ada suatu hal yang menjadi alasan oleh mahasiswa mengapa memilih Ampere tersebut dari pada yang lainnya. Padahal dapat dilihat masih ada yang lebih murah dari itu dan letaknya lebih dekat dengan pondokan. Seperti Ampere Manalagi yang lokasinya hampir berdekatan dengan Bukan Dia. Kemudian Di Simpang Malintang yaitu Ampere Bunda dengan harga Rp8000 dan merupakan daerah yang dekat dengan pondokan mahasiswa. Namun Walaupun murah dan dekat dengan pondokan, tapi tidak lebih ramai dari pada Bukan Dia. Tentunya ada suatu hal yang menarik yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Bagi mahasiswa memilih dalam bertindak adalah suatu kebebasannya. Dalam kajian ilmu sosial suatu tindakan tidak akan menjadi tindakan sosial apabila hanya dilakukan oleh satu orang individu. Segelintir individu yang melakukan suatu tindakan yang sama maka akan menjadi suatu hal yang menarik untuk di teliti.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Muncul dan berkembangnya ampere murah di sekitaran kampus merupakan sebuah sarana yang dapat meminimalisir pengeluaran mahasiswa. Mahasiswa yang umumnya masih bergantung dengan orang tua dalam hal keuangan tentunya harus pandai mengolah uang yang diberikan, seperti untuk keperluan makan, keperluan kuliah, organisasi bagi yang mengikuti, dan lain sebagainya. Keberadaan ampere murah sangat mudah untuk di jangkau oleh mahasiswa, dekat dengan ppondokan dan kampus Unand. Seperti Ampere Bunda di Simpang Malintang yang merupakan sentral pondokan mahasiswa yang ditempati pada umumnya laki-laki, Ampere Zahra di Jamsek merupakan sentral pondokan putri umumnya. Kemudian disepanjang jalan menuju Kampus Unand secara urut terdekat dengan yaitu Ampere Salsabila-Dilla, Pemda Dalam, Bukan Dia, Manalagi, dan Bunda. Ampere Murah tersebut tentunya mempunyai pelanggan. Namun ada satu ampere murah yaitu Ampere

Bukan Dia yang paling ramai dikunjungi oleh mahasiswa. Cukup membuat penasaran karena setiap harinya penjualan mencapai 1000 porsi. Fokus penelitian ini adalah kepada mahasiswa dalam memilih Ampera tersebut. Mengapa mahasiswa lebih cenderung memilih Ampera Bukan Dia tentunya pasti ada suatu hal menarik.

Maka, dari persoalan yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan dengan sebuah pertanyaan besar yaitu “apa alasan mahasiswa Universitas Andalas memilih makan pada Ampera Murah “Bukan Dia”?”.

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mendeskripsikan alasan mahasiswa Universitas Andalas memilih makan di Ampera Murah Bukan Dia.

#### 2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan “*because motive*” mahasiswa yang memilih Ampera Murah Bukan Dia.

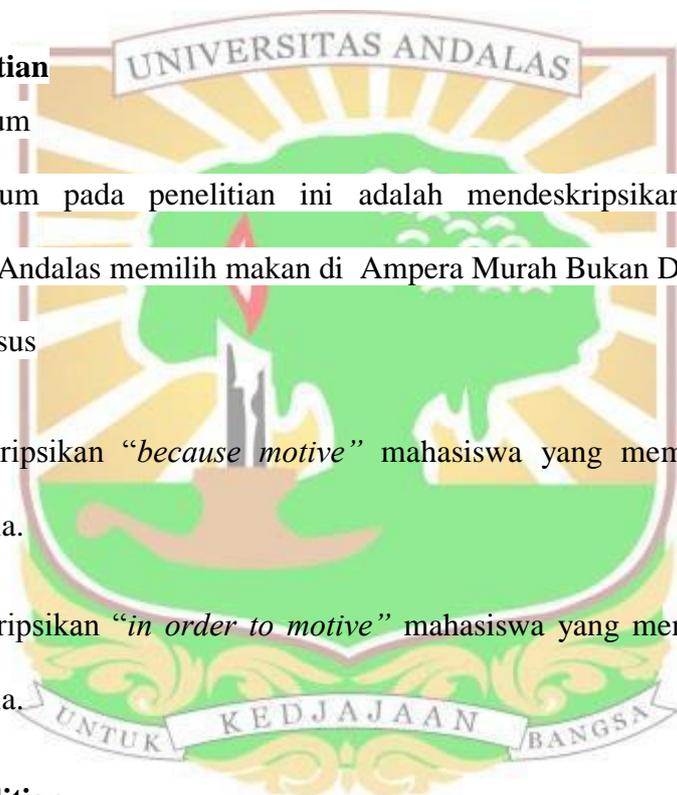
2. Mendeskripsikan “*in order to motive*” mahasiswa yang memilih Ampera Murah Bukan Dia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Dalam Rangka pembangunan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Ampera Murah yang menjadi kajian Sosiologi kebudayaan.

#### 2. Manfaat Praktis



Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti masalah Ampera Murah dalam aspek sosial, khususnya penelitian yang berkaitan dengan alasan mahasiswa memilih Ampera Murah “Bukan Dia”.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Definisi Motif**

Secara etimologis, motif atau *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan manusia atau disebut juga sebagai perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sarlito, 2002:7).

Motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku seseorang (Sanjaya, 2006:27). Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari juga mempunyai motif-motifnya tersendiri.

### **1.5.2. Definisi Mahasiswa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar diperguruan tinggi, dimana didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang tertinggi. Baik yang berbentuk Universitas, Institut, maupun Akademi para pelajarnya diberi status mahasiswa. Mahasiswa merupakan sebuah kelompok dari

masyarakat yang dinilai sebagai insan yang memiliki intelektualitas tinggi, cara berpikir yang cerdas, dan bertindak secara bijak.

Mahasiswa merupakan kaum terpelajar dinamis yang penuh dengan kreativitas yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Menurut Knopfemacher mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Adapun para mahasiswa tersebut akan dipersiapkan untuk menjadi sarjana sesuai bidangnya masing-masing. Maka dari itu, menjadi intelektual adalah tujuan sebuah perguruan tinggi dalam kaitannya dengan aktivitas perguruan tinggi.

### **1.5.3. Ampera Murah**

Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan usaha Rumah Makan, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan usaha Jasa Pangan adalah : “Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial”. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89 tentang persyaratan rumah makan maka yang dimaksud rumah makan adalah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan, dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya. Rumah makan adalah suatu tempat yang diorganisasi secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman (Marsum, 2005:7).

Rumah makan dapat ditemui dalam berbagai bentuk. Seperti restoran, ampera, buffet, dan kafe. Namun setiap bentuk ternyata memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada standarisasi, sistem manajemen, bentuk bangunan, penyajian makanan, dan sasaran market.

Pertama, restoran. Restoran memiliki standar kualitas menu, standar pelayanan, dan standar penampilan karyawan. Sistem manajemennya tersusun secara jelas, ada aturan-aturan tertentu yang mengikat dalam pengelolaannya. Restoran memiliki bentuk bangunan yang mewah dan cenderung luas. Cara penyajian makanan di restoran adalah dengan cara ketika pembeli datang makanan diolah atau dimasak terlebih dahulu sebelum disajikan. Karena menu-menu yang ada masih dalam kondisi mentah atau setengah matang. Kemudian sasaran marketnya biasanya adalah kalangan menengah ke atas. Karena restoran memiliki fasilitas-fasilitas tambahan yang eksklusif seperti :*free* Wifi, karaoke, kursi pijat, dan kondisi ruangan yang nyaman. Karena sebuah restoran memiliki kualitas menu dan layanan yang baik, fasilitas yang memadai, bangunan yang elegan, serta tenaga promosi yang kuat, maka diperlukan modal yang besar untuk menjalankannya (*Restofocus.com*).

Kedua, rumah makan. Umumnya rumah makan hanya sebuah tempat makan tanpa terikat oleh standar-standar tertentu. Tidak memiliki aturan-aturan yang baku dan biasanya dikelola oleh sebuah keluarga. Bentuk bangunannya walaupun ada yang sama besar dan mewahnya dengan restoran, namun rumah makan cenderung memiliki tempat yang tidak begitu luas. Cara penyajian di rumah makan juga berbeda dengan restoran, yang mana seluruh hidangan sudah dimasak sebelumnya, sehingga ketika ada pembeli yang datang, pelayan tinggal mengantarkan hidangan kepada pembeli. Kemudian sasaran market rumah makan biasanya adalah kalangan menengah atas sampai menengah kebawah. Seperti pada rumah makan Padang, penyajian dilakukan dengan cara menghidangkan beberapa menu sehingga pembeli memiliki kebebasan untuk memilih menu.

Ketiga, Ampera. Berbeda dengan rumah makan dan restoran, Ampera tidak memiliki standarisasi dan sistem manajemen dalam pengelolaannya. Bentuk bangunannya juga tidak seluas dan semewah rumah makan dan restoran, serta tidak adanya fasilitas-fasilitas tambahan yang memadai. Hanya kebutuhan-kebutuhan utama saja yang disediakan, seperti

meja dan kursi secukupnya dan dapat berdiri untuk memanfaatkan ruang-ruang kosong seperti pekarangan rumah. Ampera banyak ditemukan di wilayah kota dan pasar serta perguruan tinggi. Karena lebih banyak diminati oleh pedagang, karyawan, tukang ojek, maupun mahasiswa. Cara penyajiannya, dengan cara ketika pembeli datang, pembeli langsung memesan menu yang diinginkan dan kemudian pelayan akan mengantarkan hidangan tersebut ke meja pembeli, dimana hidangan tersebut dihidangkan secara lengkap dalam satu piring (*Kompas.com*).

Keempat, Buffet. Buffet adalah salah satu bentuk pelayanan yang memakai konsep prasmanan. Dimana hidangan secara lengkap mulai dari hidangan pembuka sampai hidangan penutup disediakan, ditata, diatur diatas meja buffet atau meja panjang. Ketika ada pembeli datang, pembeli bebas memilih makanan dan mengambilnya sesuai selera dan harga sudah tercantum jelas pada menu-menu yang ada. Konsep pelayanan buffet ini juga dipakai oleh restoran-restoran dan rumah makan-rumah makan dan harga disesuaikan pada restoran atau rumah makan yang memakai konsep ini.

#### **1.5.4. Budaya Konsumen**

Budaya konsumen menjelaskan tentang bagaimana individu membuat pemaknaan sosial melalui pemanfaatan benda-benda materi mereka dalam masyarakat tradisional dan modern (Lury, 1998:20).

Dalam sosiologi konsumsi bukan dipandang sebagai sekedar pemenuhan kebutuhan bersifat fisik dan biologis manusia tetapi terkait kepada aspek-aspek budaya konsumen. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup. Jika ekonomi memperlakukan selera sebagai sesuatu yang stabil, difokuskan pada nilai guna, dibentuk secara individu, dan dipandang sebagai sesuatu yang oksigen yaitu diluar dari pusat perhatian. Sedangkan sosiolog memandang selera sebagai sesuatu yang dapat berubah,

difokuskan pada kualitas simbolik dari barang, dan tergantung pada persepsi tentang selera dari orang lain. (Damsar, 2002:119).

Konsumsi dapat dilihat sebagai pembentuk identitas. Dalam mengonsumsi suatu barang merupakan gaya hidup tertentu dari kelompok status tertentu. Konsumsi terhadap barang merupakan landasan bagi penjejaran dari kelompok status. Weber juga menjelaskan bahwa jika suatu kelas ditentukan secara murni ekonomi sedangkan situasi ditentukan oleh penghargaan terhadap kehormatan.

Pengertian lain juga dikemukakan oleh Lury (1998:6) dimana dalam masyarakat modern konsumsi dinilai memiliki makna yang baru sehingga memunculkan kelompok-kelompok yang baru dengan sebutan *leisure class* (kelas senggang). Kelompok ini menegaskan kepada publik kelompok mereka lebih potensial dari kelompok yang lain dengan mengonsumsi barang-barang tertentu. Maka tindakan mengonsumsi merupakan pengertian yang dipengaruhi oleh fakta sosial dan budaya.

Konsumsi juga dinilai merupakan sebuah gaya hidup. Melalui gaya hidup, para konsumen dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi. Sebagai sebuah mode konsumsi atau sikap konsumsi merujuk pada cara orang menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu dan disusul dengan pembiasaan atau personalisasi barang-barang tertentu. Individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti pakaian, rumah, furniture, dekorasi, interior, mobil, liburan, makanan dan minuman juga benda-benda budaya seperti musik, film, dan seni dengan cara-cara yang menunjukkan selera atau cita rasa kelompoknya. Dengan demikian, gaya hidup merupakan kecenderungan kelompok-kelompok dengan menggunakan barang-barang untuk membedakan diri mereka dengan kelompok lain, sekaligus mendukung pandangan bahwa praktik-praktik konsumsi dapat dipahami dalam

konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial. Dalam hal ini barang-barang distrukturkan secara terpisah dalam makna dimensi-dimensi simbolik (Lury, 1998:112-113).

### 1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Persoalan ini akan di kaji dengan menggunakan paradigma definisi sosial yang dikemukakan oleh Mak Weber. Dimana Weber mengartikan paradigma ini sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1981:38). Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial, yaitu teori aksi (*action theory*), teori interaksionisme simbolik (*symbolic interaktionism*), dan teori fenomenologi (*Phenomenology*). Ketiga teori ini mempunyai beberapa perbedaan tapi juga dengan beberapa persamaan dalam faktor-faktor yang menentukan tujuan penyelidikannya serta gambaran pokok persoalannya. Pandangan yang sama ketiga teori ini bahwa manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial, artinya tindakan sosial tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial (Ritzer, 2011:43). Dari ketiga teori definisi sosial ini, teori fenomenologi adalah teori yang tepat untuk menemukan jawaban dari persoalan penelitian ini.

Teori fenomenologi merupakan teori yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Fenomenologi adalah suatu istilah umum untuk memasukkan semua posisi yang menekankan keutamaan kesadaran dan arti subjektif di dalam interpretasi sebuah kenyataan sosial. Bertolak dari pandangan Weber tentang tindakan sosial yang bersifat subjektif, Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk suatu subjektifitas yang disebut antar subjektifitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok

sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektifitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektifitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual (Ritzer, 1985:59). Untuk menciptakan makna didalam cara yang sama kita bisa melihat sesuatu yang mendua dari jarak itu tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasinya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya (Irawan, 2015:129).

Menurut Schutz, cara mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi (Irawan, 2015:130). Dalam hal ini juga termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat kesamaannya. Hubungan-hubungan makna (*meaning context*) diorganisir secara bersama-sama juga melalui proses tipikasi ke dalam kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Jadi, kumpulan pengetahuan yang telah ditipikasikan yang terdiri dari dunia saja juga dimiliki bersama-sama oleh orang lain.

Schutz memberikan proses-proses tertentu yang dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna. Kita tidak memulai untuk memahami makna dari suatu tindakan sampai kita menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Kita lalu melakukan proses elaborasi dengan menghubungkan maksud itu dengan serangkaian konteks makna yang telah ditentukan sebelumnya dan yang diterima sebagaimana adanya, dengan maksud bahwa kita tidak hanya berurusan dengan satu makna tetapi kompleksitas makna (Irawan, 2015:134).

Maka dari itu, untuk memahami kompleksitas makna, Schutz membaginya menjadi dua motif yang saling berkaitan, yaitu :

1. *Because motive* (motif sebab), yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pengalaman masa lalu seseorang. Motif seseorang individu dalam melakukan suatu tindakan didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada pada dirinya.
2. *In order to motive* (motif akibat), yaitu suatu tindakan atau motivasi yang timbul dan tumbuh karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang.

Mahasiswa yang merupakan objek dari penelitian ini dijabarkan melalui dua motif diatas dengan cara melihat latar belakang mahasiswa tersebut kemudian melihat apa yang menjadi motivasi mahasiswa memilih Ampera Bukan Dia sebagai tempat makan.

#### **1.5.6. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tidak ditemukan oleh peneliti. Namun ada beberapa penelitian yang bisa dijadikan pedomandiantaranya, Pertama penelitian oleh Ary Kuswanto (2017) dengan judul “Daya Tarik Nasi Kapau di Los Lambuang Bukittinggi bagi pembelinya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya tarik Nasi Kapau Los Lambuang Bukittinggi bagi penikmatnya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua faktor daya tarik Nasi Kapau bagi pembelinya yaitu faktor penarik dan faktor pendorong. diamana faktor penariknya adalah suasana yang mendukung, keramahan penjual kepada pembeli, dan lokasi yang strategis. Sedangkan faktor pendorongnya adalah kebosanan masyarakat terhadap makanan cepat saji.

Kedua, penelitian oleh Mochtar Naim dkk (1987) yang kemudian penelitian tersebut diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Jurus Manajemen Indonesia, Sistem Pengelolaan Restoran Minang Sebuah Propotipe Sistem Ekonomi Pancasila*. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mempelajari manajemen dari restoran Minang yang dijelaskan melalui struktur organisasi, sistem manajemen, hubungan kerja, dan pembagian keuntungan dengan studi kasus pada lima restoran yang terletak di Kota Padang.

Ketiga, penelitian oleh Riyan Finoza (2014) dengan judul “Perbandingan Bagi Hasil dan Upah Pengelolaan Rumah Makan Padang”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hubungan kerja antara sesama pekerja dan pemilik adalah terdapat perbedaan dimana pengelolaan bagi hasil lebih berazaskan kekeluargaan dalam pengelolaannya. Pemilik dan pekerja memiliki tanggung jawab yang sama hubungan kerjanya lebih bersifat kekeluargaan. Pengelolaan dengan upah, pengelolaannya lebih bersifat profesional kerja, pemilik merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki tanggung jawab penuh akan pengelolaan rumah makan sedangkan pekerja hanya menjalankan pekerjaan sebagai tanggung jawab dalam bekerja.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dijabarkan diatas adalah penelitian ini menjelaskan tentang munculnya fenomena baru di sekitaran lingkungan kampus. Yaitu berkembangnya beberapa ampera murah dengan harga yang hampir sama,, sehingga hal ini menumbuhkan perilaku memilih dikalangan mahasiswa diantara ampera-ampera murah tersebut. Pembahasan penelitian ini fokus kepada mahasiswa yang memilih ampera murah tersebut.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena lebih mampu untuk menemukan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif – motif subjek, perasaan dan emosi orang yang diamati. Selain itu, pendekatan ini dapat

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memberikan konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan subjek dalam merespon lingkungan dimana mereka hidup bukan menurut konsep dan tafsir yang diciptakan peneliti (Spreadley dalam Bungin, 2010:168).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam pendekatan kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam menganalisa apa alasan mahasiswa memilih makan di Ampera Murah Bukan Dia. Peneliti mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan landasan yang kokoh serta memuat penjelasan tentang proses – proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini ialah peneliti dapat menggali secara dalam dan memahami data serta sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata walaupun peneliti menggunakan angka untuk membantu memperjelas data dalam penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif ialah tipe penelitian yang dapat menjelaskan suatu realitas sosial berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif dapat menggambarkan secara cermat mungkin dan seluas-luasnya fenomena sosial yang diamati untuk mengembangkan konsep dan fakta tetapi tidak untuk melakukan pengujian hipotesa.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif informan digunakan sebagai sumber data utama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti

untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moelong, 2002:90). Menurut Bungin (2010:19), Informan merupakan narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang – orang yang relevan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian.

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan penelitian, diantaranya :

1. Informan pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, yang menjadi informan pelakunya adalah delapan orang mahasiswa yang berlangganan di Ampera Murah Bukan Dia.

**Tabel 1.2.**

**Mahasiswa Universitas yang Menjadi Pelanggan Ampera Murah Bukan Dia**

No	Nama	Fakultas/Jurusan	Angkatan
1	Metri Jaya Putra	MIPA/Biologi	2014
2	Ananda Syahputra	Pertanian/Agribisnis	2014
3	Faizil Putra	Peternakan	2014
4	Rasmon Ramadhan	Ekonomi/Ilmu Ekonomi	2014
5	Al Khori Rizki	Hukum	2017
6	Fajar Mahdiyan	Hukum	2017
7	Haikal Syirazi	Teknik/Teknik Elektro	2014
8	Muhammad Fikri Al Faruq	Hukum	2017
9	Finarti	MIPA/Biologi	2014
10	Ulfah Nadiaturrahmi	Teknik/Teknik Industri	2016

## 2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan pengamatnya adalah pemilik rumah makan Bukan Dia beserta karyawan dan mahasiswa Universitas Andalas dan Politeknik Negeri Padang.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moelong, 2002:3). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014:140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria orang-orang yang dijadikan informan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Andalas.
2. Mahasiswa yang berlangganan di Ampera Murah Bukan Dia.

Kriteria diatas digunakan untuk informan pelaku, sedangkan informan pengamat sedangkan informan pengamat dimbil dari orang-orang yang dekat dengan informan pelaku. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini adalah pemilik Ampera Murah Bukan Dia beserta karyawan, mahasiswa, dan masyarakat sekitarnya.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian. Pengumpulan data dihentikan ketika sudah mencapai titik jenuh,

dimana variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan dan data yang diperoleh sudah mampu menjawab tujuan penelitian. Pada penelitian ini didapatkan 10 mahasiswa Universitas Andalas dengan rincian delapan orang laki-laki serta dua orang perempuan.

### **1.6.3. Data yang Diambil**

Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik individu atau perorangan. Data primer yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam mengenai prilakunya memilih di antara Ampera Murah yaitu Ampera Bukan Dia. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau utama di catat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto/film (Moleong, 2010:157). Data yang didapatkan dicatat melalui buku tulis yang sudah disediakan sebelumnya dan juga disimpan dalam media seperti rekaman, video, dan pengambilan foto yang dilakukan pada saat wawancara maupun observasi lapangan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, literatur-literatur hasil penelitian, dan artikel.

### **1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Moeleng, 1995:112). Sumber data utama dalam penelitian

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai yang kemudian akan dicatat melalui catatan tertulis, video, rekaman, maupun foto.

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti dengan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa sebenarnya yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2001:142). Data observasi berupa data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Dalam pengamatan peneliti harus mengoptimalkan kemampuan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek (Moleong, 2010:175). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengamati mahasiswa yang menjadi pelanggan di Ampera Bukan Dia.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merenkonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lain – lain (Moelong, 2002:135). Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang (Afrizal, 2014:19).

Proses wawancara dilakukan dengan cara terlebih dahulu informan dihubungi melalui kontak langsung atau tidak langsung (menggunakan media salah satunya melalui *Handphone*). Ketika menghubungi informan hal-hal yang dibicarakan adalah perkenalan singkat antara peneliti dan informan, menyampaikan maksud penelitian, kemudian menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai sekaligus menanyakan kapan informan mempunyai waktu untuk bisa melakukan proses wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, alat/media untuk pencatatan dan penyimpanan data sudah disiapkan seperti buku catatan, alat perekaman, dan alat dokumentasi foto atau video serta pedoman wawancara sebagai acuan peneliti guna menghindari lupa.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipakai adalah individu yaitu mahasiswa.

#### **1.6.6. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan dalam mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moelong, 1995:103). Patton membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Miles dan Huberman memberikan pengertian Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan

pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada penulisan data. Data dalam penelitian ini di analisis dengan model analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

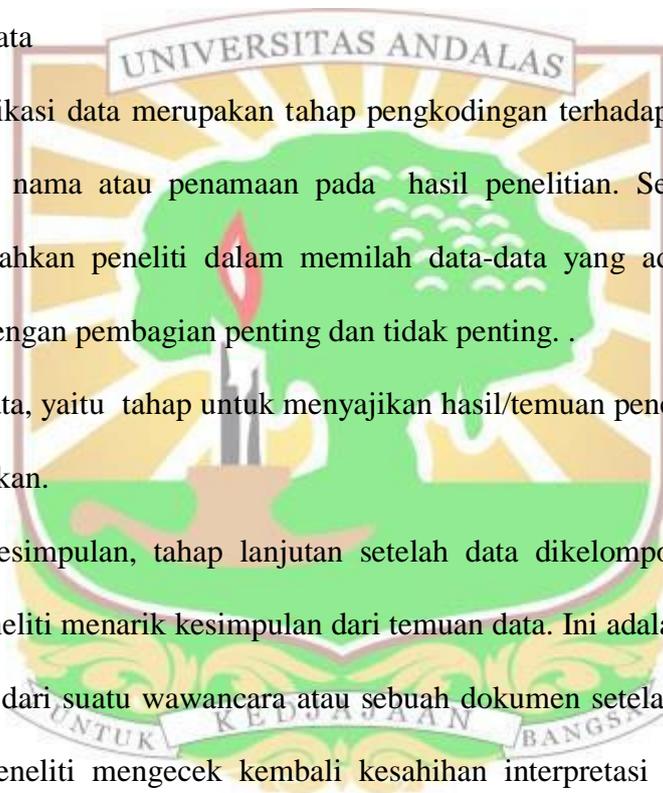
1. Kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data dimana peneliti memberikan nama atau penamaan pada hasil penelitian. Sehingga hal ini dapat mempermudah peneliti dalam memilah data-data yang ada, seperti pemberian nama data dengan pembagian penting dan tidak penting. .

2. Penyajian data, yaitu tahap untuk menyajikan hasil/temuan penelitian yang berbentuk pengelompokan.

3. Penarikan kesimpulan, tahap lanjutan setelah data dikelompokkan, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen setelah kesimpulan diambil kemudian peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi data dengan kembali melakukan koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014:179-180).

Proses analisis data dimulai dari berbagai sumber, yakni wawancara mendalam kemudian data disusun berdasarkan pengkodean dan pengelompokan yang sudah ditentukan. Data yang belum jelas kemudian dibaca kembali dari sumber yang relevan. Setelah selesai membaca kembali hasil pengelompokan ditulis dalam bentuk sederhana dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga bisa ditelaah dengan teori yang sesuai pada masalah penelitian ini.



### 1.6.7. Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dua bulan setelah melewati seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2018. Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin lapangan di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik tepat pada tanggal 11 Oktober 2018. Sembari menunggu surat selesai, peneliti kembali bimbingan dengan pembimbing satu guna mendiskusikan terkait panduan wawancara yang merupakan salah satu kelengkapan yang digunakan dalam proses penelitian. . Dalam waktu seminggu surat izin lapangan sudah bisa diambil serta pedoman wawancara telah selesai disusun dan didiskusikan dengan pembimbing dengan arti pedoman tersebut sudah bisa dibawa turun ke lapangan.

Pada tanggal 18 Oktober 2018, peneliti mendatangi pemilik Rumah Makan Ampera Murah Bukan Dia di warungnya yang mana keseharian pemilik selalu berada di warungnya tersebut. Setelah sampai disana, karena siang dan kondisi sudah lapar, peneliti menyempatkan untuk makan terlebih dahulu. dua puluh menit kemudian peneliti melakukan persiapan untuk bertemu dengan pemilik Ampera Murah tersebut. Adapun kelengkapan yang disediakan peneliti adalah handphone untuk mendokumentasikan foto, video, dan rekaman suara pemilik nantinya serta alat tulis seperti pulpen dan sebuah buku kecil yang sudah dikhususkan peneliti untuk rekapan selama penelitian berlangsung. Kemudian yang tak kalah penting adalah surat izin lapangan. Penulis memulai pembicaraan dengan pemilik ketika melakukan pembayaran dimeja kasir, karena pada saat itu pemilik sedang duduk di meja kasir. Setelah melakukan pembayaran, peneliti menyampaikan maksudnya kepada pemilik dengan menyodorkan surat izin lapangan. Pemilik melayani dengan baik maksud peneliti. Pada hari itu juga pemilik langsung memberikan izin dan bisa melakukan tanya jawab guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Karena pemilik pada saat itu sedang sibuk melayani pembeli, pemilik menyuruh istrinya untuk diwawancarai yang pada saat itu istri pemilik juga berada ditempat.

Ternyata pemilik dan istrinya merupakan orang-orang yang ramah dan suka tersenyum, sehingga suasana menjadi hidup ketika mengobrol.

Dua hari berikutnya, penulis melakukan wawancara dengan informan. Informan yang diperoleh adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari delapan orang laki-laki dan dua orang perempuan. Jumlah yang tidak seimbang, namun seperti itulah kondisinya di lapangan. Jika dipersentasikan, 70% mahasiswa yang menjadi pengunjung merupakan laki-laki. Perempuan jarang makan disana. Umumnya mereka memilih dibungkus dan kemudian makan di tempat tinggalnya, dan ada juga yang hanya beli lauknya saja.

Informan pertama bernama Metri Putra Jaya yang berasal dari fakultas MIPA jurusan Biologi angkatan 2014. Wawancara bersama Metri dilakukan pada hari Rabu, 31 Oktober 2014 bertempat di Kafe Ramen Hiroshima Padang. Sebelumnya dalam kesepakatan ketika pertama kali menghubungi informan ini, wawancara akan dilangsungkan di Fakultas MIPA jurusan Biologi. Namun ketika satu jam sebelum wawancara dimulai guna mengingatkan informan untuk ketersediaannya di wawancarai, informan tidak jadi ke kampus karena memang tidak ada urusan ke kampus. Jadi Informan meminta kepada peneliti untuk menyediakan tempat dimana kira-kira wawancara bisa dilangsungkan. Karena pada saat itu peneliti tengah berada di Kafe Ramen Hiroshima maka Kafe ini menjadi tempat diberlangungkannya wawancara. Durasi waktu yang terpakai adalah selama setengah jam. Menurut peneliti jika dibandingkan dengan wawancara bersama informan lain, wawancara ini merupakan wawancara paling cepat. Hal ini disebabkan karena ini adalah pengalaman pertama peneliti turun ke lapangan untuk melakukan proses wawancara bersama informan. Cukup membuat bingung dan pertanyaan yang diajukan juga tidak mendalami, hanya pertanyaan-pertanyaan dasar yang tertulis pada pedoman wawancara, sehingga data yang didapatkan hanya dasar-dasarnya saja. Untuk mewawancarai informan ini dilakukan berkali-kali namun tidak bertemu secara langsung, hanya melalui WhatsApp.

Informan kedua bernama Ananda Syahputra, merupakan mahasiswa Fakultas Pertanian dengan jurusan Agribisnis angkatan 2014. Wawancara dilangsungkan pada Rabu, 1 November 2018 bertempat di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Wawancara berlangsung selama satu jam lebih sehingga data yang didapatkan juga lebih mendalam. Hal yang mendukung adalah informan yang bersangkutan memiliki latar belakang seorang aktifis kampus yang tengah menjabat menjadi seorang menteri di BEM KM Unand. Penyampaiannya tersusun rapi dan mudah dimengerti.

Informan ketiga bernama Faizil Putra, merupakan mahasiswa Peternakan angkatan 2014. Wawancara berlangsung pada hari yang sama dengan Ananda Syahputra namun tempat dan jam berbeda yaitu tanggal 1 November 2018 bertempat di Mini Market Blumen yang mana tempat ini dipilih karena informan menyerahkan kepada peneliti untuk tempatnya, Hal ini dikarenakan informan memiliki kendaraan sehingga dapat memudahkan untuk menemui peneliti. Dengan begitu peneliti dapat memilih tempat yang dekat dengan tempat tinggal peneliti yaitu di Mini Market Blumen. Tempat disana juga kondusif walaupun ditepi jalan lintas ke ke kampus, namun tempat tersebut bisa dikatakan nyaman karena tidak ada musik dan adanya panorama nyaman di tempat tersebut dibandingkan dengan Kafe yang umumnya riuh dengan musik. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin kepada karyawan dan pemilik Mini Market tersebut untuk memakai panorama tersebut untuk penelitian. Setiap kali melakukan penelitian disana, peneliti selalu meminta izin untuk memakainya. Karena ada beberapa informan yang diwawancarai di tempat tersebut. Durasi waktu wawancara bersama informan ini adalah satu jam. Hal ini dikarenakan peneliti sudah memiliki beberapa pengalaman dengan informan lain dan juga hasil berdiskusi dengan teman beliau memberikan saran lebih didalami apa yang menjadi jawaban informan sehingga dapat memudahkan dan tidak membuat bingung dalam proses menganalisis hasil temuan. Hal ini memang terjadi, karena dangkalnya hasil temuan menyebabkan peneliti kesulitan dalam melakukan analisis

hasil. sehingga memerlukan waktu berkali-kali untuk proses wawancara namun proses wawancara lanjutan dilakukan via telepon dan via *chat* menggunakan WhatsApp.

Informan keempat sampai kepada informan ke 10 umumnya memiliki cerita yang sama dalam prosesnya. Pertama peneliti terlebih dahulu menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai guna menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian setelah mendapatkan ketersediaan informan, peneliti menanyakan kapan bisa diwawancarai dan dimana tempatnya. Umumnya informan menyerahkan tempat kepada peneliti karena hampir keseluruhan informan memiliki kendaraan dan sering ke kampus.

Proses wawancara dengan informan memerlukan waktu yang cukup lama. Yaitu dari tanggal 31 Oktober 2018 sampai tanggal 3 Desember 2018. Hal ini terjadi karena beberapa hal pertama, sulitnya mendapatkan waktu yang tepat untuk wawancara dengan informan. Kedua, penulis memiliki keterbatasan waktu dalam sehari, karena ada dua fokus yang sedang dijalani oleh informan, yaitu disamping mengerjakan penelitian ini penulis juga berkerja *part time* setiap hari kecuali hari minggu.

### **1.6.8. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah *setting* atau konteks sebuah penelitian dilakukan, Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

### **1.6.9. Definisi Konsep**

#### **1. Motif**

Adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

#### **2. Mahasiswa**

Adalah mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar diperguruan tinggi, dimana didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang tertinggi.

### 3. Ampera Murah

Adalah ampera murah adalah suatu tempat yang diorganisasi secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman dengan harga dibawah standar yang biasanya.

#### 1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan setelah seminar proposal pada 24 Juli 2018. Kemudian di lanjutkan dengan membuat pedoman wawancara, mengurus surat izin lapangan, turun lapangan, dan terakhir melakukan analisis temuan data dalam rentang waktu Agustus sampai dengan Januari 2019. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	2018						2019		
		Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Seminar Proposal	■								
2	Pembuatan Pedoman Wawancara		■	■	■					
3	Mengurus Surat Izin Lapangan				■					
4	Penelitian Lapangan					■				
	1. Observasi					■	■			
	2. Wawancara					■	■	■		
	3. Penulisan Draf					■	■	■	■	
5	Bimbingan Skripsi					■	■	■	■	
6	Rencana Ujian Skripsi									■